

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili]

Muhamad Khusnul Muna ⁽¹⁾ & M. Yusuf Agung Subekti ⁽²⁾

⁽¹⁾ Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang - Indonesia

⁽²⁾ Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang - Indonesia

Email: m.khusnulmuna@gmail.com

Email: yusembon@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the values of tolerance contained in Surah Al-Hujurat verses 11-13 in the Interpretation of Tafsir Al-Munir by Wahbah Zuhaili and how relevant it is to the objectives of Islamic education. This research is a library research with primary data source Tafsir Al-Munir's Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj'. Data analysis using content analysis. The results of this study indicate that the religious tolerance values contained four aspects, namely the value of Humanity, plurality, harmony of life and egalitarian / equality. The relevance of the objectives of Islamic education is to realize students who have the ability to control themselves, are able to maintain peace and harmony in internal and interfaith relations, have a noble personality, and have a commitment to practice their knowledge and skills for the benefit of themselves, society, and nation state.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 didalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan bagaimana relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data primer kitab *Tafsir Al-Munir fil Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Prof. Wahbah Musthofa Al-Zuhaili. Analisis data menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi empat aspek, yaitu nilai Kemanusiaan, pluralitas, keharmonisan Hidup dan egaliter/kesetaraan. Adapun relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, mampu menjaga perdamaian dan kerukunan memiliki kepribadian yang mulia, serta memiliki komitmen mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya bagi kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata Kunci: Nilai Toleransi, Al-Qur'an, Wahbah Zuhaili, Tujuan Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan strategis dari Al-Qur'an adalah "*Rahmatan Lil 'Alamin*", yaitu merahmati kehidupan seluruh alam semesta.¹ Al-Qur'an juga diyakini sesuai dengan zaman dan di setiap tempat (*Fi Kulli Zaman Wa Fi Kulli Makan*). Sehingga kehadirannya sebagai pedoman umat Islam, diharapkan dalam menyelesaikan masalah atau berfikir tentang sesuatu hal dan harus dikembalikan terhadap Al-Qur'an. Namun hal ini tampaknya masih jauh bila dikaitkan dengan realitas dewasa ini. Bahkan tak jarang Al-Qur'an justru dijadikan alat untuk memenuhi ambisi dan kepentingannya baik politik, ekonomi maupun yang lainnya.

Dampak terburuk dari konflik-konflik tersebut adalah hilangnya rasa toleransi antar ummat beragama. Harus disadari bahwa agama pada level eksoteris (syariat) memang berbeda, tetapi pada level esoteris (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan yang satu.² Dalam suasana seperti ini, agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat. Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah yang salah. Karena agama sifatnya sensitif itulah, maka semua orang bersandar dengan mengatasnamakan agama. Itulah problem yang sangat pelik dihadapi oleh berbagai agama.³

Parahnya, hal ini juga menjangkiti ranah pendidikan Islam di Indonesia. Menurut A. Malik Fajar inilah persoalan fundamental yang dihadapi pendidikan Islam saat ini.⁴ Ketika pendidikan agama Islam masih diajarkan dengan semangat eksklusivisme dan *truth claim*,⁵ yang cenderung intoleran, jangan banyak berharap pendidikan agama Islam dapat turut meredakan gejolak sosial yang sedang melanda bangsa ini. Oleh karena *truth claim* tidak akan melahirkan kecuali output yang eksklusif, yang menurut Kautsar Azhari Noer cenderung memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta cenderung otoriter.⁶

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Jakarta, Lantobora Press; 2005, hlm 26.

² Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 24.

³ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 32.

⁴ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 131-132.

⁵ Kajian-Kajian Model Truth Claim bisa dilihat dalam, M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 68-88.

⁶ Kautsar Azhari Nur dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. 228.

Dari sudut inilah, paradigma *truth claim* banyak melahirkan berbagai permasalahan dan konflik sosial-politik yang membawa perang antar agama yang sampai saat ini masih menjadi problem dan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Padahal Islam hadir sebagai agama yang sangat menghargai adanya pluralitas dan menentang keras adanya perilaku-perilaku kekerasan atas nama agama yang bersumber dari paradigma *truth claim*. Bahkan secara gamblang disebut dalam al-Qur'an, bahwa Islam sangat menghargai perbedaan keyakinan di antara umat manusia. Untuk itulah betapa pentingnya pengetahuan dan pendidikan mengenai toleransi dan pluralisme.

Dalam surat al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman yang secara eksplisit menginformasikan bahwa salah satu visi penciptaan manusia dengan kondisi dan situasi berbeda adalah agar saling mengenal; *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Wahbah Al-Zuhaili dengan begitu semangatnya menggelorakan tentang toleransi beragama dan menghormati pilihan agama orang lain. Bahkan di beberapa kesempatan di berbagai forum Internasional bersama KH. Hasyim Muzadi dari Indonesia, dia seringkali menyampaikan pentingnya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Menurutnya, salah bahkan dosa, bila kerukunan harus dikorbankan atas nama agama. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan berupaya menginterpretasikan Nilai Toleransi Beragama dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 dalam kitab *Tafsir Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Musthofa Al-Zuhaili dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam saat ini.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis,⁷ dengan pendekatan filosofis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai macam literatur melalui membaca, mengamati dan menelaah serta menganalisis buku-buku, tulisan, maupun dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Munir Fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* khususnya pada Q.S. Al Hujurat 11-13 karya Prof. Dr. Wahbah Musthofa Al-Zuhaili. Deskriptif

⁷ Hadari Nawawi dkk., *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1994, hlm 174.

analitis digunakan untuk memaparkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat QS Al-Hujurat ayat 11-13, Sedangkan konten analitis digunakan untuk membahas secara mendalam tentang ide, gagasan dan pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang pendidikan toleransi beragama dalam kitab tafsirnya serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

C. HASIL

1) Sketsa Biografi Wahbah al-Zuhaili dan Tafsir Al Munir

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di *Dair 'Atiyah - Damaskus Suriah*. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.⁸ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama. Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁹ Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwanya beliau tidak mengedepkan mazhab atau aliran yang dianutnya.

Kecerdasan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaiannya memiliki relefansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah

⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174

⁹ Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18

buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.¹⁰

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasith*, dan *Tafsir al-Munir*. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir al-Munir ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsir al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dār al-Fikri Beirut Libanon dan Dār al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Dibandingkan dengan kedua *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasith*, maka *Tafsir al-Munir* ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan *asbab al-Nuzul*, *Balaghah*, *I'rab* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'kul*. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sah, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.¹¹

Dalam muqaddimahnya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti:

- a) Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya
- b) Cara penulisan al-Qur'an dan *Rasm Usmani*

¹⁰ Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an, hlm. 22

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, xiii-xiv

- c) Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qirā'ah Sab'ah*
- d) Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
- e) Otentisitas al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
- f) Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (*hurūf Muqatta'ah*)
- g) Menjelaskan kebalāghahan al-Qur'an seperti *tasybih*, *isti'arah*, *majāz*, dan *kināyah* dalam al-Qur'an.¹²

Adapun tentang metodologi penulisan *Tafsir al-Munir* ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang *ma'tsur* yang *ma'qul*. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtimā'i) serta adanya nuansa kefiqhan (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Ciri khas dari *Tafsir al-Munir* jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Selain itu, yang menciri khaskan dari *Tafsir al-Munir* ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari *qirā'āt*nya kemudian *i'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyah*nya, yang selanjutnya adalah *asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* ayat, kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

2) Interpretasi QS Al-Hujurat ayat 11-13 dalam Tafsir Al-Munir

Surat Al Hujurat tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat Madaniah. Ayat ini itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damsyik: Suriah, 2007), I-II

ayatnya kurang dari ratusan.¹³ Asbabun nuzul pada ayat 11, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan di panggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Di riwayatkan dalam kitab Sunan yang empat yang bersumber dari Jubair Ibnu Dahak menurut At-Tirmizi hadist ini Sahih Hasan.¹⁴ Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi SAW tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu". Ayat "*Wala tana bazu bil Alqab*" turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. Diriwatikan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak.¹⁵

Kemudian ayat 12, dalam satu riwayat di kemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat, menceritakan keaiban orang lain. Diriwatikan oleh Ibnu Mundzil yang bersumber dari Ibnu Juraij.¹⁶ Dan ayat 13, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika *Fath Al-Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas ka'bah?" maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwatikan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.¹⁷ Dalam kitab *Tafsir Al-Munir fil Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Wahbah al-Zuhaili secara sharih menjelaskan penafsirannya dalam Bab *Adabul Mu'min Ma'a al-Mu'min wa Ma'a al-Naas Kaffah*¹⁸

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith, Terj.* Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), Cet. III, Jilid III, h. 489

¹⁴ Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul...*, hal. 473-474.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith...*, hlm. 490

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith...*, hlm. 491

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith...*, hlm. 492

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar el-Fikr), 1991. Jilid XIII. Hlm. 576-592

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

“Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain”.

Setelah itu Allah memberikan argumentasi di ayat selanjutnya bahwa bisa jadi yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok-olok. Sebagaimana dinyatakan pada sebuah atsar: Barangkali orang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah demi Allah Ta’ala, maka Allah mengabulkannya. Maka agar tidak seorangpun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaan yang compang camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau ia tidak lancar berbicara. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang di hormati oleh Allah Ta’ala.

وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita yang lainnya, karena barangkali wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu”. Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang nampak padanya, karena barangkali seseorang amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan disertai sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan.¹⁹

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan ataupun isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta’ala “*anfusakum*” merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri, oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain, karena orang lain itupun

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ... Hlm. 577-579

seperti dirinya juga. Rasulullah Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Orang-orang Mu'min itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam"*.

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakitkan dan tidak disukai.

Seperti halnya berkata kepada sesama muslim: hai fasik! Hai munafik, atau berkata kepada orang non Muslim: hai Yahudi, hai Nasrani. Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dhahhak ia berkata: ayat *"Wa La Tanabazu bil-Alqab"* turun berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan pada zaman itu tentang penyebutan panggilan buruk. Adapun gelar-gelar yang memuat pujian-pujian dan penghormatan merupakan gelar yang benar dan tidak dusta, maka hal itu tidaklah di larang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan Ash-Shiddiq dan Umar dengan nama Al-Faruq, Utsman dengan Dzun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saiful Ilah.²⁰

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Alangkah buruknya sebutan yang di sampaikan kepada orang-orang Mu'min bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam Iman dan termashur dengan keimanan tersebut. Dan barang siapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah olehmu kalian kebanyakan berprasangka

Orang yang beriman kepada Allah selayaknya menjauhi berprasangka terhadap sesama orang Mu'min, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Didalam sebuah Hadits dikatakan bahwasanya:

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ... Hlm. 578-583

“Sesungguhnya Allah mengharapakan darah dan kehormatan orang Islam yang disangka dengan persangkaan yang buruk”.

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutup aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ketempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama mu'min dengan persangkaan yang buruk ialah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu, jadi melakukannya adalah dosa. Firman Allah swt: *“Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, dan kamu menjadi kaum yang binasa”* (QS Al-Fath: 12). Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini: Allah melarang orang Mu'min berprasangka kepada orang mu'min lainnya kecuali dalam hal kebaikan.²¹

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian yang lain dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya, akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu. Bukan berdasarkan hal kamu ketahui dari yang tidak nyata.

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang ia tidak sukai ketika orang lain itu tidak ada. Adapun yang di maksud disini ialah menyebut nyebut dengan terang-terang maupun dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah persetujuan jamaah, karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan takkan menyisakkan. Yang di maksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, Akhlak, harta, anak istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain yang berkaitan dengan dia.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ... Hlm. 585-588

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian hendaknya kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan seperti itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasarakan syara', karena Ghibah itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ali Husain ra. Pernah mendengar seorang menggunjing orang lain. Maka ia berkata: Hindarilah olehmu menggunjing karena menggunjing itu lauk anjing dari jenis manusia.

وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang dia perintahkan dan dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-NYA atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belaskasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa, maka kenapakah kalian saling bermusuhan sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara, dari asal yang satu, dari jiwa yang satu, dari nasab yang satu, dan kemudian menjadikan kalian ummat dang bangsa yang besar yang eksistensinya terdiri dari berbagai suku dan kabilah. Maka sangat mengherankan apabila sesame manusia saling mencela sesama saudara atau saling mengejek padahal tujuan agung Tuhan adalah untuk agar sesame manusia aling mengenal, mengerti, dan menghargai.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan

menghina kepada orang-orang kafir, dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.

3) Analisis Nilai Toleransi dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, setidaknya ada 4 nilai toleransi yang dapat diambil dari Q.S. Al Hujurat ayat 11-13, yaitu:

- a) Nilai Kemanusiaan. Pernyataan dari Allah agar tidak saling mengejek ini sebenarnya mengandung suatu makna yang sangat halus, bahwa pada umumnya penilaian seseorang manusia pada dirinya sendiri pada umumnya tidak tepat. Orang yang mengolok-olok orang lain biasanya menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, karena itu Allah SWT mengingatkan barangkali orang yang diejek itu lebih baik dari pada orang yang mengejek.

Dalam hal kemanusiaan, Kanjeng Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan dalam sebuah kisah hadits yang panjang terkait dengan ejekan pengemis tua buta yang berbangsa Yahudi. Pengemis ini selalu menjelekkan Rasulullah tetapi yang dicontohkan oleh baginda nabi justru sebaliknya, beliau mendatangi dengan membawa makanan dan menyuapkan makanan tersebut sampai Rasulullah wafat dan digantikan oleh Sahabat Abu Bakar berdasarkan keterangan dari Putri beliau Aisyah. Dari cerita ini, jelas sudah betapa tingginya akhlak Kanjeng Nabi Muhammad. Bahkan Rasulullah tidak pernah membenci orang Yahudi atau Nasrani sekalipun. Karena bagi Nabi, kemanusiaan jauh lebih penting daripada hanya sekedar formalitas dan normativitas agama.

- b) Nilai pluralitas. Nilai selanjutnya yang menopang toleransi adalah nilai pluralitas yang secara harfiah berarti keragaman dan perbedaan atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi. Secara historis, menurut Masykuri Abdillah²², bahwa istilah pluralisme diidentifikasi dengan sebuah aliran filsafat, yang menentang konsep Negara absolut dan berdaulat. Namun, pluralisme yang asli merujuk pada problem masyarakat plural, yang penduduknya tidak homogen tetapi terbagi-bagi oleh kesukuan, etnis, ras dan agama.

Pandangan Islam tentang pluralisme ini antara lain dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Menurutnya, pluralisme manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan.²³ Pernyataan

²² Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna, Respons Intelektual Muslim Indonesia Bertahap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, hlm. 135-136

²³ Nurcholish Majid, *Kata Pengantar: Umat Islam Memasuki Zaman Modern*, dalam bukunya *Islam Doktrin Perubahan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadin, 1988), hlm. 58

Al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati, menunjukkan pengakuannya terhadap pluralitas dan pluralism Islam memandang, pluralisme adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimistik, dan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Pluralisme yang demikian itulah yang akan menjamin terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun dan damai, serta terhindar dari konflik dan permusuhan yang merugikan semua manusia.

- c) Nilai Keharmonisan Hidup. Surat Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang Akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar tercipta sebuah kehidupan yang harmonis, tenteram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menjunjung kehormatan atau nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik atau menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak tempat."Mengingat bahwa orang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengadu sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur.²⁴

- d) Nilai Egaliter/ Kesetaraan Sosial. Dalam hal kesetaraan, al-Qur'an menunjukkan sikap yang sangat apresiatif terhadap persamaan posisi kaum perempuan dan laki-laki dalam berkompetisi mencapai kehidupan yang baik di dunia maupun dengan mengerjakan amal shaleh. Al-Hujurat ayat 13 juga menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan janji dan ancaman sebagaimana pada surat

²⁴ Muhammad Nasib Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta:Gema Insani, 2000), Jilid IV, hal. 429.

sebelumnya yaitu An-Nahl. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip keadilan, yakni Allah tidak membedakan seorang dengan yang lain kecuali atas dasar ketakwaannya.

Untuk itulah, didalam Islam sendiri sebenarnya sudah memiliki nilai substansial mengenai sikap dalam berinteraksi antar sesama. Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam setiap aspek, dan untuk itu, sesuai dengan banyaknya permasalahan yang terjadi saat ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban dan penyelesaiannya dalam al-Qur'an. Islam merupakan agama yang tidak diperuntukan hanya oleh satu golongan, Islam adalah agama rahmatan lil alamin, tidak hanya bagi bangsa arab saja, untuk itulah re-interpretasi dan analisis tafsir selalu berkembang dinamis untuk menjawab setiap kebutuhan umat.

4) Relevansi Nilai Toleransi dalam Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam arti yang umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Sedangkan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²⁶

Pendidikan agama Islam yang berbasis toleransi dan pluralitas adalah pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama dan ras merupakan bagian dari skenario dan rekayasa penciptanya, satu paket dengan ragam ciptaan alam raya. Disamping itu pula merupakan konsekuensi pencipta-Nya atas manusia sebagai "Makhluk Nalar" atau yang di dalam Al-Qur'an, disebutnya sebagai *Ahsanu Taqwim* (sebaik-baik ciptaan). Dengan kata lain, ragam perbedaan tersebut merupakan fasilitas ekstra eksklusif yang Tuhan sediakan bagi hamba-Nya yang bernama manusia.²⁷

²⁵ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I, ketentuan Umum pasal I ayat I.

²⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, ketentuan Umum pasal, pasal I ayat I

²⁷ Maslikhah, *Qua Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: Kerja sama STAIN Salatiga dan JP BOOKS,2007), cet I hlm. V.

Lebih lanjut, pendidikan agama juga seharusnya dapat memberi bekal mental spiritual kepada masyarakat dalam menghadapi tentang yang muncul ke-12. Dalam bukunya *Islam and the Challenge of the 21 Century*, Sayyed Hossein Nasr sebagaimana dikutip Muhaimin mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh Dunia Islam pada abad ke-21, yaitu (1) krisis lingkungan, (2) tatanan global (3) postmodernisme; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non-Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme, 10) hak asasi manusia, dan (11) tantangan internal.²⁸ Selain itu, juga masih terdapat berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya. Untuk mengatasi semua hal tersebut, menurut Sachiko Murata & William Chittik, dua guru besar dari State University of New York, Amerika Serikat, sebagaimana dikutip Muhaimin, adalah dengan kembali kepada Tuhan melalui agama (to return to God through religion).

Sedangkan tujuan pendidikan agama adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Sejalan dengan itu, pendidikan agama Islam harus diarahkan pada prinsip pengembangan tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal, keseimbangan, kesederhanaan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realisme, menjaga perbedaan individu perubahan yang diinginkan, dinamisme dan fleksibilitas.

Jika tujuan pendidikan agama tersebut dihubungkan dengan konsep nilai toleransi dan pluralitas sebagaimana diuraikan di atas, tampak bahwa di dalam pendidikan agama tersebut mengandung hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan toleransi, pluralitas dan tentunya multikultural, sebagaimana terlihat pada keinginan mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, mampu menjaga perdamaian dan kerukunan hubungan intern dan antarumat beragama, berakhlak mulia, kepribadian yang mulia, serta memiliki komitmen mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya bagi kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu rumusan tersebut juga memperlihatkan keinginan yang kuat, agar pemahaman penghayatan dan pengamalan agamanya itu mampu menjadi landasan etik moral dan spiritual bagi

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Raja grafindo,2009), cet. I., hlm 206.

pengembangan dan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Ini menunjukkan dengan jelas dan kuat tentang keinginan agar nilai-nilai agama yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan tersebut secara normatif teologis sudah sejalan dengan visi agama Islam untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, mengangkat harta dan martabat manusia, menciptakan kerukunan kedamaian, dan keharmonisan di antara sesama manusia dan alam semesta, memerintahkan manusia agar berbuat baik dan mencegah berbuat kemungkaran, mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan mempersatukan pikiran, hati dan perbuatan sesuai nilai-nilai moral, etik dan spiritual, menyelamatkan manusia dari konflik dan perpecahan, dan mentransformasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agamanya itu dalam berbagai bidang kehidupan yang mereka hadapi, sehingga nilai nilai agama dapat dirasakan sebagai energi positif yang mampu membangun kohesifitas, keharmonisan, toleransi, kepedulian sosial, saling mempercayai, tolong menolong, demokratis, dapat memperlakukan dan memberikan rasa keadilan, serta memiliki kebebasan yang bertanggung jawab.

Dalam kenyataannya, tujuan pendidikan agama tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan sebagaimana mestinya. Banyak komentar dan pendapat tentang hal ini yang sudah banyak dikemukakan para ahli. Zubaedi misalnya mengatakan, bahwa apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dan pelajaran agama dan moral semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maknanya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran agama apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan nilai pada para siswa.

Visi atau tujuan agung pendidikan agama dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak yang demikian itu merupakan misi utama ajaran Islam Pendidikan nilai yang demikian itu belum dapat diwujudkan dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan pada umumnya, dan pada pendidikan agama pada sekolah menengah umum pada khususnya.

D. ANALISIS

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga

masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁹ Dari definisi ini disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Senada dengan penjelasan diatas, dalam buku *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* dijelaskan bahwa dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.³⁰

Dalam arti yang lain, toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati, tidak menyakiti, tidak mengolok-olok dan memposisikan diri lebih bijak kepada pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.³¹ Disamping itu, toleransi beragama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain.

Oleh karena itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawwar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan

²⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

³⁰ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

³¹ H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 83

toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama dan hanya bersifat teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu kesatuan dan satu bangsa.³² Senada dengan hal itu, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra-agama dan antar agama.³³ Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani.

Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama. Setuju di dalam perbedaan adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus bermusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.³⁴

Secara jujur harus diakui bahwa pemahaman dan sekaligus kesadaran sebagian kaum muslimin di Indonesia terhadap toleransi beragama dewasa ini masih mengalami kesenjangan yang sangat jauh dibandingkan kesadaran generasi sebelumnya. Akhir-akhir ini toleransi beragama masih diposisikan sebagai musuh bersama atas nama agama yang harus dilenyapkan dari segenap nalar kaum muslimin. Hal ini dikarenakan toleransi dipandang sebagai satu sikap yang mengarah pada praktik penghancuran terhadap batas-batas agama, dan akibat lanjutannya adalah kabur atau hilangnya identitas agama.³⁵

Idealnya, pendidikan agama di arahkan menjadi media penyadaran umat, sehingga dengan begitu akan tumbuh pemahaman beragama yang tidak eksklusif. Namun pada kenyataannya sampai saat

³² Said Agil Al-Munawwar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press: 2005, hlm. 14.

³³ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007. hlm. 159.

³⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan...*, hlm. 24

³⁵ Abd. Sidiq Notonegoro, *Dilema Mnuju Islam Dialogis: Beajar Dari Kasus Moh. Shofan*, dalam Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 261

ini pendidikan agama masih memelihara kesan eksklusifitas. Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran.

Guru-guru di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu toleransi, pluralisme dan dialog antar umat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.³⁶

Karena itu, tidak terlalu mengherankan jika berkecambahnya bentuk-bentuk radikalisme agama yang dipraktikkan oleh sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan toleransi yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog. Kurikulum haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.³⁷ Dalam konteks pendidikan, Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral manusia yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.³⁸ Jadi pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk dan memperindah moralitas manusia agar didalam komunitasnya manusia mampu memposisikan dirinya sebagai manusia.

³⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 88-89

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 45-46

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ibid*, h.79

Sementara itu, Ibn Khaldun mengemukakan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah nendarah daging, maka seakan-akan menjadi fitrah;
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak;
3. Menyiapkan seseorang dari kemasyarakatan atau sosial;
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan sebagaimana yang ditegaskannya pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antara keterampilan keterampilan itu;
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu sebagaimana telah diterangkan di atas.³⁹

Definisi dan rumusan tujuan pendidikan ini nampaknya didasarkan pada asumsi dasar bahwa manusia adalah hewan yang berpikir bersifat sosiologis yang tunduk pada hubungan antara satu dan lainnya dalam bentuk kepatuhan kepada peraturan perundang-undangan dalam segala urusan kehidupan social dan lainnya. Perbedaan manusia dengan binatang terletak pada kemampuan berpikirnya yang membawa dia untuk menghasilkan kehidupannya suasana tolong menolong dengan sesama jenisnya, dan membentuk sebuah masyarakat yang mendorongnya untuk saling tolong menolong, dan dalam kaitan ini tumbuhlah ilmu pengetahuan, dan pemikiran itu membutuhkan sesuatu yang dihasilkan bukan hanya dengan panca indra, melainkan dapat membutuhkan bantuan ilmu pengetahuan, atau menambahkannya dengan ma'rifat dan temuan, atau mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan oleh para nabi kepada orang yang berjumpa yang dengannya.⁴⁰

E. KESIMPULAN

Nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 didalam *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah wa al-Syari'ah wa*

³⁹ Lihat Abd al-Amir Syams al-Din, *Mausu'ah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Fikr al-Tarbawy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Az Ibn Khaldun*, al-Firaq, (Libanon: Dar Iqra 1404 H./1984 M)., cet I, hlm, 89-99

⁴⁰ Lihat Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Tarbiyah fil Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif) tp, tt. Hlm, 248

al-Manhaj Karya Prof. Wahbah Musthofa Zuhaili meliputi empat aspek, yaitu: 1). nilai Kemanusiaan terkait dengan larangan mencela, mengolok-olok umat beragama lain; 2). Nilai Pluralitas meliputi anjuran untuk saling menghargai dan menghormati sesama umat beragama dikarenakan tujuan agung diciptakannya manusia secara berbeda adalah untuk saling menghargai; 3). Nilai Keharmonisan Hidup meliputi larangan menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain demi terwujudnya keseimbangan tatanan masyarakat dan 4. Nilai egaliter/kesetaraan menegaskan bahwa manusia di dunia ini semuanya sama/ setara/ equal dihadapan Tuhan.

Adapun relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, mampu menjaga perdamaian dan kerukunan hubungan intern dan antarumat beragama, berakhlak mulia, kepribadian yang mulia, serta memiliki komitmen mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya bagi kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna, Respons Intelektual Muslim Indonesia Bertahap Konsep Demokrasi, 1966-1993*.
- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad, *al-Tarbiyah fil Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif. tp, tt.
- al-Amir. Abd Syams al-Din, *Mausu'ah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Fikr al-Tarbawy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Az Ibn Khaldun*, al-Firaq, (Libanon: Dar Iqra 1404 H./1984 M)., cet I
- Al-Munawwar, Said Agil *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press: 2005
- Al-Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al- Syari'ah wa al- Manhaj, Kata Pengantar* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013. cet I.
- *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al- Syari'ah wa al- Manhaj*. Damsyik: Suriah, 2007.
- *Tafsir al-Wasith, Terj. Muhtadi*, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, Cet. III, Jilid III.
- *Tafsir al-Wasith; Muqaddimah Tafsir al-Wasith*, Damsik: Dar al-Fikr, 2006.

- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Jakarta: Lantobora Press; 2005.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- M Ali H. dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 83
- Majid, Nurcholish, "Kata Pengantar: Umat Islam Memasuki Zaman Modern, dalam bukunya *Islam Doktrin Perubahan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadin, 1988.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Maslikhah, *Qua Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: Kerja sama STAIN Salatiga dan JP BOOKS, 2007. cet I
- Misrawi, Zuhairi *Al-Quran Kitab Toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Nawawi, Hadari dkk., *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nawawi, Hadari dkk., *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1994, hlm 174.
- Notonegoro, Abd. Sidiq, *Dilema Menuju Islam Dialogis: Belajar Dari Kasus Moh. Shofan*, dalam Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, ketentuan Umum pasal, pasal I ayat I
- Rahayu, Lisa, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2010.
- Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Rifai, Muhammad Nasib *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta:Gema Insani, 2000. Jilid IV

Saleh, Qamaruddin, dkk, *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, Bandung: Diponegoro, Cet X, 1988.

Sumartana, dkk., *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, .Yogyakarta: Interfidei, 2001.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I, ketentuan Umum pasal I ayat I.